

Pembiasaan Asmaul Husna Sebagai Strategi Revitalisasi Karakter Religius Siswa (Studi Kualitatif di SMK Batik 1 Surakarta)

Luqman Hakim*, Mohamad Ali

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

*g000220111@gmail.com

Abstract

The religious character of Vocational High School (SMK) students faces serious challenges amidst globalization and digitalization, leading to a decline in discipline, politeness, and religious consciousness. This condition demands character education strategies that transcend cognitive aspects, focusing instead on internalizing religious values through sustainable habituation. This study aims to analyze the implementation of Asmaul Husna (The 99 Names of Allah) recitation as a strategy to revitalize the religious character of students at SMK Batik 1 Surakarta. It emphasizes the roles of leadership and teacher supervision in maintaining habituation sustainability and maps its impact on students' religious character within the SMK context. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were then descriptively analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The results indicate that the routine and structured habituation of Asmaul Husna, supported by teacher leadership and supervision, successfully fosters a consistent school religious culture. Positive impacts are observed in improved student discipline, politeness, religious awareness, emotional stability, and social concern. However, program implementation still faces obstacles such as time management constraints, varying levels of students' Arabic literacy, infrastructure limitations, and the risk of activities becoming mere formalities without deep reflection on their meaning. This research contributes to the development of a school leadership-based religious habituation model relevant for vocational education environments.

Keywords: *Habituation of Asmaul Husna; Students' Religious Character; SMK Batik 1 Surakarta*

Abstrak

Karakter religius siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang berdampak pada menurunnya kedisiplinan, kesantunan, serta kesadaran beribadah. Kondisi ini menuntut strategi pendidikan karakter yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu menginternalisasikan nilai religius secara berkelanjutan melalui pembiasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* sebagai strategi revitalisasi karakter religius siswa di SMK Batik 1 Surakarta, dengan menekankan peran kepemimpinan dan pengawasan guru dalam menjaga keberlanjutan habituasi serta memetakan dampaknya pada karakter religius siswa di konteks SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan *Asmaul Husna* yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, serta didukung oleh kepemimpinan dan pengawasan guru, mampu

membentuk budaya religius sekolah yang konsisten. Dampak positifnya terlihat pada peningkatan kedisiplinan, kesantunan, kesadaran beribadah, stabilitas emosional, dan kepedulian sosial siswa. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan manajemen waktu, perbedaan kemampuan literasi bacaan Arab siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta potensi formalitas kegiatan tanpa pendalaman makna. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembiasaan religius berbasis kepemimpinan sekolah yang relevan diterapkan di lingkungan SMK.

Kata Kunci: Pembiasaan *Asmaul Husna*; Karakter Religius Siswa; SMK Batik 1 Surakarta

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. Namun, perkembangan globalisasi dan digitalisasi membawa dampak signifikan; arus informasi yang cepat dan kemudahan akses media sosial sering kali memengaruhi orientasi hidup siswa, sehingga nilai-nilai religius cenderung terpinggirkan (Sukari & Haerullah, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa peserta didik lebih banyak terpapar konten digital yang bersifat hiburan dibandingkan konten edukatif, yang berdampak pada menurunnya sensitivitas moral dan spiritual (Putri, 2025).

Realitas penurunan karakter ini terlihat dari kecenderungan menurunnya kedisiplinan, kesantunan, serta kesadaran beribadah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah (Herawati et al., 2025). Gejala tersebut tampak dalam perilaku siswa yang kurang menghargai guru dan minim partisipasi dalam kegiatan keagamaan Aswasulasikin et al., (2023) diperparah oleh krisis identitas remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai Islam (Wilanda et al., 2025). Untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik perilaku keseharian diperlukan strategi pendidikan yang menyentuh dimensi afektif melalui pembiasaan.

Sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuhnya budaya religius (Rahmah et al., 2025). Pendidikan karakter perlu diimplementasikan melalui integrasi nilai secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman moral secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Nursobah, 2025). Pendidikan karakter menuntut integrasi nilai secara konsisten dalam praktik pendidikan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Alimron et al., 2023).

Program pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi terbiasa mengamalkannya (Ambarwati et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pengulangan perilaku positif hingga menjadi karakter yang melekat Nahdia et al., (2023) sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan praktik dan keteladanan (Abdullah et al., 2022). Riset membuktikan bahwa pembiasaan konsisten mampu membentuk sikap disiplin dan kesadaran spiritual peserta didik secara efektif (Amalia & Harfiani, 2024).

Menurut Zamzam et al., (2023) *Asmaul Husna* mengandung nilai ketuhanan yang menjadi sarana zikir sekaligus media penanaman sifat mulia seperti kasih sayang dan kejujuran. Elisa et al., (2024) menegaskan bahwa nilai tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Pembiasaan zikir kolektif terbukti meningkatkan ketenangan batin, stabilitas emosi, dan kesadaran beribadah Fauzi &

Mahnun (2024) serta memperkuat solidaritas sosial siswa (Zamzam et al., 2023). Revitalisasi karakter melalui cara ini dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali nilai religius agar terinternalisasi, bukan sekadar simbol formal (Husni et al., 2025). Tantangan pembentukan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga memiliki karakteristik unik dibandingkan jenjang lain. Orientasi pendidikan SMK yang fokus pada keterampilan vokasional sering menyebabkan aspek pembinaan karakter religius kurang mendapat perhatian memadai (Santoso et al., 2023).

Penelitian terdahulu di SMK umumnya masih berfokus pada karakter kerja profesional tanpa mengkaji spesifik strategi berbasis nilai Islam (Alamsyah et al., 2024). Selain itu, kajian pembiasaan *Asmaul Husna* mayoritas dilakukan pada jenjang pendidikan dasar Fauzieyah & Suyatno (2024) sehingga terdapat kekosongan literatur terkait implementasinya di lingkungan vokasi. Padahal, siswa SMK pada fase remaja akhir memerlukan pendekatan yang adaptif untuk menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* religius.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam implementasi pembiasaan *Asmaul Husna* sebagai strategi revitalisasi karakter religius siswa di SMK Batik 1 Surakarta. Fokus penelitian mencakup analisis pelaksanaan, dampak terhadap sikap religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter di jenjang SMK, serta dipahami secara komprehensif melalui perspektif para pelaku pendidikan (Aswasulasikin et al., 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika implementasi pembiasaan *Asmaul Husna* sebagai strategi revitalisasi karakter religius siswa dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMK Batik 1 Surakarta yang dipilih secara *purposif* karena sekolah tersebut secara konsisten menerapkan pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna* sebagai bagian dari program pembinaan karakter religius yang terprogram dan berkelanjutan. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna*, intensitas keikutsertaan dalam kegiatan, serta kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait pelaksanaan dan dampak program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* dalam kegiatan harian sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap program, sedangkan dokumentasi berupa jadwal kegiatan, tata tertib sekolah, dan arsip program digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan pengkodean awal (*open coding*), pengelompokan kode menjadi kategori dan tema, serta interpretasi temuan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan data antar informan, antar teknik pengumpulan data, serta hasil pengamatan pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiasaan *Asmaul Husna* Sebagai Strategi Revitalisasi Karakter Religius

Pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta menunjukkan adanya transformasi dari sekadar rutinitas seremonial menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan pembiasaan *Asmaul Husna* dilaksanakan secara terjadwal dan konsisten sebelum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai, yakni setelah pelaksanaan salat dhuha pada hari Selasa dan Kamis. Konsistensi pelaksanaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil perancangan program yang disengaja untuk membentuk pola kebiasaan religius di tengah dinamika pendidikan vokasi.

Urgensi pelaksanaan program pembiasaan *Asmaul Husna* dikonfirmasi melalui hasil wawancara dengan Arif selaku guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, 20 Desember 2025). Menurut Arif, siswa SMK memiliki karakteristik dan tantangan kedisiplinan yang khas akibat padatnya jadwal praktik, sehingga diperlukan kegiatan religius yang ditempatkan sebagai aktivitas wajib pada pagi hari. Pembiasaan *Asmaul Husna* diposisikan tidak hanya sebagai sarana peningkatan hafalan, tetapi juga sebagai pengendali spiritual agar siswa memiliki kesiapan mental dan moral sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran teori maupun praktik.

Pelaksanaan yang tidak dilakukan secara rutin dinilai berpotensi menghilangkan esensi spiritual dari kegiatan tersebut. Pandangan ini memperkuat temuan Fauzi & Mahnun (2024) yang menyatakan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan religius berpengaruh signifikan terhadap pembentukan suasana religius yang stabil di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang turut memperkuat proses internalisasi nilai religius. Siswa tidak hanya menerima nilai religius secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya secara aktif melalui aktivitas rutin di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nahdia et al., (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan berkelanjutan mampu memperdalam proses internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* dilakukan secara kolektif di halaman sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga tercipta iklim religius yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan kolektif tersebut dinilai efektif dalam membangun kesadaran religius melalui mekanisme kontrol sosial dan keteladanan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fauzan, siswa kelas XI (Wawancara, 20 Desember 2025), pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama memberikan dampak psikologis berupa meningkatnya ketenangan batin dan kesiapan mental sebelum mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Elisa et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman spiritual yang menenangkan berperan dalam membantu peserta didik memulai kegiatan belajar dengan kondisi emosional yang lebih stabil. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan *Asmaul Husna* memberikan dampak nyata terhadap kesiapan psikologis siswa (Zamzam et al., 2023).

Selain memberikan ketenangan batin, pembiasaan *Asmaul Husna* juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, seperti sifat kasih sayang dan kesadaran akan pengawasan Tuhan, diperkenalkan secara berulang agar tertanam dalam kesadaran peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fikri, siswa kelas XII (Wawancara, 20 Desember 2025), pemahaman terhadap makna *Asmaul Husna* mengalami peningkatan seiring dengan adanya penjelasan makna yang disampaikan secara kontekstual setelah kegiatan pembiasaan.

Kondisi ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran pengendalian internal (*inner control*) pada diri siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Ambarwati et al., (2023) bahwa pembiasaan rutin mampu mendorong kepatuhan terhadap aturan tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Secara keseluruhan, keterpaduan antara keteladanan guru, partisipasi aktif siswa, serta refleksi nilai yang terbentuk melalui pembiasaan *Asmaul Husna* menunjukkan bahwa program ini dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*). Pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta terbukti relevan dalam menyeimbangkan orientasi pendidikan vokasional dengan pembinaan karakter religius. Program ini berkontribusi dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Santoso et al., 2023).

2. Dampak Pembiasaan *Asmaul Husna* Terhadap Karakter Religius Siswa

Pembiasaan *Asmaul Husna* yang dilaksanakan secara rutin di SMK Batik 1 Surakarta menunjukkan dampak yang melampaui aspek ritual semata. Berdasarkan temuan lapangan, praktik tersebut berkontribusi terhadap perubahan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) peserta didik yang dapat diamati secara langsung. Penguatan karakter ini terjadi karena nilai-nilai keislaman tidak hanya diposisikan sebagai wacana teoritis di ruang kelas, melainkan diinternalisasikan melalui praktik habituasi yang berkelanjutan (Ambarwati et al., 2023).

Salah satu implikasi paling menonjol dari pembiasaan *Asmaul Husna* adalah terbentuknya kedisiplinan serta kemampuan manajemen waktu peserta didik. Rutinitas pembacaan yang dilaksanakan secara konsisten pada waktu tertentu mendorong peserta didik untuk menyesuaikan ritme kedatangan mereka. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya pergeseran perilaku, dari keterpaksaan menuju kesadaran kultural. Pada fase awal, peserta didik masih memerlukan dorongan untuk mengikuti kegiatan tepat waktu, namun seiring berjalannya waktu muncul rasa sungkan apabila datang terlambat ketika kegiatan telah berlangsung.

Pola kedisiplinan tersebut kemudian terbawa ke dalam aktivitas pembelajaran di kelas, termasuk ketepatan waktu masuk kelas dan pengumpulan tugas. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa disiplin yang dibangun melalui pembiasaan religius cenderung lebih berkelanjutan karena berlandaskan pada motivasi internal, bukan semata-mata dorongan eksternal berupa sanksi (Nahdia et al., 2023). Selain berdampak pada aspek kedisiplinan, pembiasaan *Asmaul Husna* juga berkontribusi terhadap stabilitas emosional serta kesiapan belajar peserta didik.

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang memiliki intensitas kegiatan praktik fisik dan tuntutan kompetensi vokasional yang tinggi, kegiatan zikir kolektif pada pagi hari berfungsi sebagai sarana penyeimbang psikologis dan spiritual. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kondisi emosional peserta didik menjadi lebih tenang, sehingga berdampak pada meningkatnya daya serap terhadap materi pembelajaran serta menurunnya kecenderungan reaksi emosional negatif ketika menghadapi kesulitan dalam praktik kejuruan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Elisa et al., (2024) yang menyatakan bahwa stabilitas psikologis merupakan prasyarat fundamental bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Pada ranah moral dan spiritual, pembiasaan *Asmaul Husna* berperan dalam membangun kesadaran kejujuran serta penguatan adab peserta didik. Nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, seperti *Al-Basir* (Maha Melihat) dan *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi), secara gradual membentuk mekanisme kontrol internal dalam diri peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai tersebut mendorong peserta didik untuk menghindari perilaku tidak jujur serta meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru. Kesadaran tersebut muncul sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang bersifat reflektif. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembiasaan *Asmaul Husna* efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan kesadaran berketuhanan (*God-consciousness*) yang tidak bersifat mekanis (Zamzam et al., 2023).

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan peningkatan adab sopan santun, yang tercermin dalam kebiasaan menyapa guru dengan salam serta penggunaan bahasa yang lebih santun dalam interaksi sehari-hari. Dampak pembiasaan *Asmaul Husna* tersebut memiliki implikasi strategis bagi pendidikan vokasi. Karakter disiplin, stabilitas emosional, dan kejujuran yang terbentuk merupakan *soft skills* fundamental yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Santoso et al., 2023). Dengan demikian, pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta tidak dapat dipandang sebagai aktivitas seremonial semata, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk lulusan yang kompeten secara teknis sekaligus matang secara spiritual.

3. Dinamika Kepemimpinan dan Manajerial Pengawasan dalam Pembiasaan *Asmaul Husna*

Keberlangsungan pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta ditentukan oleh kepemimpinan sekolah dan sistem manajerial yang terstruktur. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif, sehingga tanggung jawab pelaksanaan kegiatan tidak terpusat pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan dilembagakan sebagai agenda kolektif sekolah. Pendekatan ini dilegitimasi melalui Surat Keputusan (SK) pembagian tugas yang menempatkan guru piket dan wali kelas sebagai pengawas aktif kegiatan.

Dari perspektif manajerial, perencanaan pembiasaan *Asmaul Husna* dirancang secara sistematis agar selaras dengan karakteristik sekolah menengah kejuruan yang memiliki jadwal praktik produktif yang padat. Potensi konflik waktu antara pembinaan karakter dan pembelajaran kejuruan dikelola melalui pembagian peran yang jelas, penjadwalan pengawasan bergilir, serta keterlibatan guru produktif dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penetapan prosedur operasional standar (SOP) alternatif untuk menghadapi kendala teknis menunjukkan adanya perencanaan antisipatif yang memperkuat keberlanjutan program.

Sistem pengawasan yang diterapkan berfungsi sebagai instrumen stabilisasi kegiatan (Fauzi & Mahnun, 2024). Pengawasan dikembangkan secara persuasif-edukatif dengan menempatkan guru dan pimpinan sekolah sebagai figur teladan yang hadir langsung bersama peserta didik. Pendekatan keteladanan ini terbukti lebih efektif dalam membangun disiplin dibandingkan mekanisme kontrol berbasis hukuman, karena menumbuhkan kepatuhan yang berlandaskan rasa hormat (Rahmah et al., 2025). Siklus manajerial pembiasaan *Asmaul Husna* tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, tetapi dilanjutkan melalui evaluasi dan refleksi berkelanjutan.

Evaluasi dilakukan secara formatif dengan menekankan kualitas penghayatan peserta didik, bukan sekadar aspek kehadiran. Umpan balik yang bersifat humanis dan komunikatif berfungsi sebagai sarana penguatan kesadaran reflektif, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan (Nahdia et al., 2023). Implikasi dari manajemen pengawasan yang terstruktur dan humanis tersebut tercermin dalam perubahan kultur sekolah, berupa menurunnya tingkat keterlambatan, meningkatnya ketertiban transisi pembelajaran, serta terbentuknya stabilitas emosional peserta didik sebelum mengikuti kegiatan praktik yang menuntut kesiapan fisik dan mental (Santoso et

al., 2023). Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta merupakan hasil rekayasa manajerial yang terencana, melalui sinergi kepemimpinan partisipatif, pengawasan edukatif, dan evaluasi reflektif yang berkesinambungan.

4. Analisis Hambatan dan Kendala Lapangan

Meskipun pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta telah terinstitusionalisasi sebagai budaya sekolah, pelaksanaannya tetap menghadapi dinamika dan kendala di lapangan. Identifikasi hambatan tersebut tidak dimaksudkan untuk melemahkan program, melainkan sebagai dasar evaluasi konstruktif guna meningkatkan kualitas pelaksanaan. Berdasarkan temuan lapangan, kendala yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kendala teknis operasional, disparitas kompetensi literasi keagamaan peserta didik, serta tantangan penghayatan makna. Setiap kendala tersebut direspons oleh sekolah melalui strategi penyelesaian yang adaptif dan kontekstual.

a. Kendala Teknis Operasional

Salah satu kendala teknis yang kerap muncul dalam pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* berkaitan dengan manajemen waktu, terutama disebabkan oleh jarak domisili sebagian peserta didik yang relatif jauh dari sekolah. Kondisi lalu lintas pada pagi hari turut memengaruhi kesiapan fisik dan mental peserta didik saat mengikuti kegiatan, sehingga partisipasi tidak selalu berlangsung secara optimal sejak awal pelaksanaan. Selain itu, keterbatasan kualitas dan jangkauan sistem tata suara juga menjadi hambatan teknis, khususnya bagi peserta didik yang berada di barisan belakang. Gangguan suara dari lingkungan sekitar sekolah semakin memperburuk kejelasan instruksi dan sinkronisasi pembacaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Sebagai respons terhadap kendala tersebut, pihak sekolah menerapkan sistem zonasi barisan dan pengawasan berlapis untuk menjaga keteraturan kegiatan. Guru piket ditempatkan secara strategis hingga ke barisan belakang serta area pintu gerbang guna memastikan seluruh peserta didik dapat mengikuti pembiasaan dengan tertib. Bagi peserta didik yang datang terlambat, sekolah menyediakan area transit sementara agar mereka dapat menyesuaikan kondisi fisik dan mental sebelum bergabung ke barisan utama. Langkah ini dilakukan agar keterlambatan tidak mengganggu kekhusyukan dan konsentrasi peserta didik lain yang telah mengikuti kegiatan sejak awal.

b. Latar belakang Pendidikan Peserta Didik

Dengan adanya latar belakang Pendidikan peserta didik yang beragam, baik dari sekolah menengah pertama umum maupun madrasah atau pondok pesantren, menimbulkan kesenjangan kemampuan membaca teks Arab. Perbedaan tingkat literasi tersebut berpotensi menimbulkan rasa tidak percaya diri dan pasivitas dalam partisipasi kegiatan pembiasaan. Untuk mengatasi kesenjangan ini, sekolah menerapkan strategi pedagogis berupa tutor sebaya terselubung.

Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca lebih baik ditempatkan secara menyebar di setiap barisan sehingga dapat menjadi rujukan fonetik dan ritmis bagi peserta didik di sekitarnya. Strategi ini menciptakan proses *scaffolding* alami, di mana peserta didik dengan kemampuan lebih rendah dapat mengikuti pembacaan secara bertahap tanpa merasa digurui atau distigmatisasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi melalui interaksi sosial yang suportif (Fauzi & Mahnun, 2024).

c. Tantangan Penghayatan Makna

Kendala paling krusial dalam pembiasaan *Asmaul Husna* adalah potensi terjebak dalam rutinitas mekanis. Temuan lapangan menunjukkan adanya kecenderungan

pembacaan dilakukan dengan tempo yang terlalu cepat, sehingga aspek tadabbur atau perenungan makna berisiko terabaikan. Faktor kelelahan fisik dan kondisi lingkungan, seperti cuaca panas, turut memengaruhi kualitas penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai yang dilantunkan. Untuk menanggulangi fenomena tersebut, guru pemimpin kegiatan memegang kendali penuh terhadap tempo dan irama pembacaan melalui panduan terpusat menggunakan pengeras suara. Selain itu, kegiatan pembiasaan selalu diakhiri dengan refleksi singkat berupa penguatan makna yang mengaitkan nilai *Asmaul Husna* dengan konteks kehidupan aktual peserta didik. Strategi ini berfungsi mengembalikan fokus peserta didik pada esensi nilai yang dibaca, sehingga pembiasaan tidak berhenti pada aspek verbal, melainkan berlanjut pada internalisasi makna (Rahmah et al., 2025).

Temuan kendala di lapangan ini menunjukkan bahwa SMK Batik 1 Surakarta mengelola hambatan pelaksanaan pembiasaan *Asmaul Husna* secara dinamis dan reflektif. Melalui manajemen teknis yang responsif, strategi pedagogis kolaboratif, serta penguatan aspek reflektif, berbagai kendala berhasil ditransformasikan menjadi peluang perbaikan sistem pembinaan karakter. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam melakukan adaptasi berkelanjutan (Ambarwati et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan *Asmaul Husna* di SMK Batik 1 Surakarta merupakan model habituasi psiko-spiritual yang terintegrasi dan efektif dalam merevitalisasi karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan vokasi. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai instrumen regulasi emosi dan pembentukan kesiapan mental peserta didik dalam menghadapi tuntutan pembelajaran kejuruan yang intensif. Dampak pembiasaan tercermin dalam penguatan kedisiplinan waktu, stabilitas emosional, kejujuran akademik, serta peningkatan adab sosial, yang menunjukkan terjadinya internalisasi nilai religius secara simultan pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan program tersebut ditopang oleh ekosistem manajerial yang partisipatif, melalui keteladanan pimpinan sekolah, pengawasan persuasif-edukatif, serta evaluasi reflektif yang berkelanjutan. Selain itu, respons adaptif sekolah terhadap berbagai kendala pelaksanaan baik teknis, literasi keagamaan, maupun risiko formalitas mekanis melalui pendekatan humanis seperti tutor sebaya dan pengelolaan zonasi pengawasan, menegaskan bahwa fleksibilitas manajerial merupakan prasyarat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dengan latar belakang peserta didik yang heterogen.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Illah, A. T., & Nasir, M. (2022). The Implementation of Character Education Based on Bugis Local Wisdom in Social Science Subjects. *Al-Musannif*, 4(1), 57-68.
- Alamsyah, M. F., Sutiawati, S., Nulhakim, I., Nuralisa, A., & Muhsin, M. (2024). PAI Teachers' Strategies in Developing the Religious Character Of Students at SMK Igasar Pindad Bandung. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3, 258-267.
- Alimron, A., Syarnubi, S., & Maryamah, M. (2023). Character Education Model in Islamic Higher Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3334-3345.
- Amalia, A. P., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38.

- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35-46.
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi. *JURNAL DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177-188.
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi Kebijakan Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 2(1), 1-12.
- Fauzi, I., & Mahnun, N. (2024). Implementation of Islamic Education: Recitation of Asmaul Husna and Smiling-Greeting to Strengthen Children's Character. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 55-66.
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306-318.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370-380.
- Husni, M., Syahansyah, Z., & Setiawan, E. (2025). Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1250-1260.
- Nahdia, N., Zubaidillah, M. H., & Azmi, M. N. S. (2023). Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 593-602.
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310-325.
- Putri, H. N. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 195-199.
- Rahmah, R., Hamdan, H., & Cahyadi, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari (Telaah Literatur Kajian Teks dan Konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 393-401.
- Santoso, S., Hidayat, T., & Pariyanto, P. (2023). Assessment Of The Implementation of the Religious Character Strengthening Programe. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1954-1959.
- Sukari, S., & Haerullah, H. (2024). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Milenial. *Tsaqofah*, 4(6), 4004-4021.
- Syafi'i, I., & Yusuf, S. (2021). the Role and Challenges of Islamic Education in Indonesia in the Disruptive Era: The Analysis of the System of Islamic Education Character in Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1), 107-120.
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567-573.
- Zamzam, R., Usmiyatun, U., Suharsiwi, S., & Olawale, L. S. (2023). Helping Young Children Believe by Exposing Asmaul Husna Through Learning Media. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-198.